

PENGARUH PENGAWASAN, PERSETUJUAN KREDIT DAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA TERHADAP NON PERFORMING LOAN BPR KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Sahabudin¹ M Amin² Ikhwan Wadi³

Universitas Qomarul Huda Badaruddin¹ Institut Pemerintahan Dalam Negeri²
Universitas Gunung Rinjani³
email: aminlombok77@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk menentukan dampak manajemen, dukungan kredit, dan kemampuan aset manusia terhadap uang muka yang bermasalah. Penelitian afiliasi kuantitatif adalah teknik yang digunakan dalam pemeriksaan ini. Dalam kajian ini, survei disebarluaskan kepada 120 nasabah bank kredit untuk keperluan pencarian informasi. Konsekuensi dari tinjauan menunjukkan bahwa perwakilan berisiko di BPR di Focal Lombok Rule pada dasarnya dipengaruhi oleh manajemen. Pengesahan terlebih dahulu umumnya mempengaruhi pekerja yang tidak berprestasi di Peraturan BPR Lombok Tengah. Di BPR Rezim Lombok Tengah pekerja berkinerja rendah terkena dampak dan pada dasarnya dipengaruhi oleh sifat SDM.

Kata Kunci: Pengawasa, Persetujuan Kredit, Kompetensi Sumberdaya Manusia

1. Pengantar

BPR seharusnya memiliki opsi untuk membantu perputaran keuangan, khususnya daerah Usaha Kecil, Miniatur, dan Menengah (UMKM), Herry, mengingat BPR merupakan bank berbasis daerah. Selama ini para pelaku bisnis, khususnya yang bergerak di bidang UMKM, belum memiliki pilihan untuk mendapatkan perbankan dari bank-bank bisnis. Padahal, BPR membuat perbankan lebih terbuka, yang dapat membantu perekonomian individu. Dibandingkan dengan bank bisnis, BPR memiliki wilayah di wilayah metropolitan dan pedesaan, metodologi bantuan langsung, penanganan cepat, dan rencana kredit yang lebih fleksibel. Bank-bank bisnis juga memberikan dukungan, tetapi mereka hanya menawarkan jenis kredit standar dan hanya terlacak di wilayah metropolitan, sehingga mereka tidak selalu mendukung pengembangan usaha kecil, kecil dan menengah (UMKM) dan tidak sedekat itu. kepada masyarakat.

Sebagai aturan, perkembangan perbankan, mengingat bank-bank negara untuk Indonesia, sebenarnya bergantung pada pendapatan kredit yang membayar untuk mendukung tugasnya. Bahaya yang dilihat oleh BPR, termasuk pertaruhan uang muka yang tidak dapat ditagih yang dilakukan oleh BPR sendiri, kemungkinan besar terkait dengan penjaminan.

Menurut Johanputro dan Kontur (2007), uang muka yang sulit dilunasi karena variabel atau komponen ekspektasi atau kondisi di luar kemampuan pemegang utang disinggung sebagai kredit macet (NPL). Salah satu pertaruhan cicilan adalah kredit yang buruk, apalagi dengan asumsi mata air biasa cicilan kurang untuk melunasi hutang. Sebaliknya, dalam Mahmudah (Asrof, 1994), kredit yang buruk dilakukan dengan cara mengganti kerugian dengan pengaturan yang mengakibatkan penundaan penerimaan yang

dapat menimbulkan kerugian.

Besarnya NPL pada suatu bank akan menimbulkan berbagai hal, mengingat pengaruh terhadap likuiditas, dissolvabilitas, keuntungan, bonafiditas, kecukupan bank dan modal kerja, Mahmudah (2013). Mengenai likuiditas perbankan, dengan dugaan kredit yang seharusnya atau semula diharapkan dapat membayar sebagian, namun tidak dapat mengembalikannya, karena cicilan di muka tidak lancar atau bermasalah, maka BPR berada dalam risiko serius. karena tidak likuid atau tidak cocok untuk memenuhi tanggung jawabnya yang tidak kekal. Soal efisiensi, ketika BPR menghadapi kemajuan yang buruk dan macet, kemampuan bank untuk mendapatkan kompensasi sebagai gaji juga tidak akan mulus. Sebanding dengan dissolvabilitas, atau kemampuan bank untuk memenuhi tanggung jawab yang telah dihapus. Kehadiran investasi awal yang menyedihkan akan menyebabkan bank mengalami kemalangan, mengharapkan kemalangan yang sangat besar, bank akan diperdagangkan. Sejauh keuntungan atau keuntungan bagi BPR, keberadaan kredit bermasalah hanya akan memberikan sedikit keuntungan bagi BPR. Menurut perspektif atau sebaliknya kepercayaan terbuka terhadap perbankan, NPL BPR yang tinggi akan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap BPR. Akibatnya, bank yang mengalami masalah kredit akan mengurangi kecukupan bank tersebut sehingga bank tersebut dapat dikenakan sanksi, dan dapat diusahakan untuk dijual. Akhirnya, seperti yang ditunjukkan oleh modal bank, besarnya manfaat bank sangat dipengaruhi oleh kredit, mengharapkan tingkat NPL yang tinggi, bank tidak dapat memberikannya.

Perpanjangan kemajuan non-performing dapat disebabkan oleh elemen yang berbeda. Berdasarkan penelusuran Djohanputro dan Kontur (2007), NPL BPR dapat disebabkan oleh faktor inward dan komponen eksternal. Dari variabel interior, NPL BPR disebabkan oleh (1) teknik yang digunakan dalam penyaluran kredit. Dari hasil survei diketahui bahwa BPR dengan tingkat NPL tinggi sebagian besar memberikan kredit tanpa mengikuti teknik yang sah. Sudut pandang yang tidak berjalan sesuai dengan bentuk termasuk kekuasaan yang tidak dalam batasan kredit, ada mediasi dari pemilik dan kepala dan tidak adanya kontrol. (2) Artikulasi pemberian kredit, ditemukan bahwa dalam pemberian kredit kepada klien tidak mengikuti 5C dengan tepat, kredit tidak memiliki jaminan yang memadai, kehormatan peminjam buruk dan sedapat mungkin kurang. (3) Kerangka pembebanan, ditemukan bahwa proses pembayaran kredit dilakukan secara mendadak. (4) Metode pameran, diketahui bahwa peminjaman kepada banyak nasabah (misalnya pertemuan peternak) lebih sederhana dalam proses penentuan kredit. (5) yang disusun oleh pemilik/pengurus, ditemukan bahwa kepercayaan, kemampuan dan campur tangan pemilik dan pimpinan sangat menentukan nilai NPL BPR. (6) Ide pencatat berpengaruh signifikan terhadap penurunan NPL.

Dilihat dari spekulasi asosiasi, ada keterkaitan antara profesional terlatih, khususnya BPR perintis, dengan pedoman, khususnya pemilik BPR. Dalam spekulasi asosiasi, terlihat adanya kesalahan informasi antara pemilik dan ahli materi pelajaran sehingga untuk membatasi penyimpangan informasi ini diperlukan biaya kantor. Biaya kantor bisa menjadi babid atau kompensasi ahli (Hendriksen dan Breda, 2000 dalam Kurniawan, 2014)

Tingginya laju NPL di BPR di wilayah NTB jelas memprihatinkan, semuanya setara. OJK menetapkan standar bahwa BPR yang kokoh adalah BPR yang memiliki NPL di bawah 5%. Padahal, menilik informasi dari www.bi.go.id, 76% BPR di kabupaten NTB diduga terhambat dalam hal penyaluran kredit. Hal ini jelas membuat para pengumpul stres karena: (1) 7 dari 29 BPR yang ada terdaftar sebagai Afiliasi Perangkat Daerah (PD) yang dapat diandalkan oleh Pemerintah Daerah/Peraturan Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Pemerintah daerah tentunya menyadari bahwa kehadiran BPR milik pemerintah dapat mendorong dukungan untuk membantu warga sekitar, terutama dalam meningkatkan aset daerah. Namun NPL yang tinggi bagi BPR menurunkan kemampuan BPR dalam mendorong kredit sehingga berdampak pada perluasan wilayah UMKM. (2) BPR adalah suatu bentuk penunjukan antara orang-orang yang memiliki kekayaan dengan orang-orang yang

memerlukan dana investasi. Dalam hal BPR tidak ditunjuk secara memadai karena NPL tinggi, maka kepercayaan masyarakat akan hilang. Mengingat informasi NPL yang sangat tinggi untuk BPR di kabupaten NTB, bertentangan dengan prinsip yang ditetapkan OJK, analis tertarik untuk meneliti dan mengurai elemen-elemen yang mempengaruhi Non Performing Advance (NPL) bank milik negara (BPR) di lokal. Rezim Nusa Tenggara Barat.

2. Grand Theory

Spekulasi di tempat kerja menangkap hubungan antara pakar materi pelajaran dan kepala. Apa yang mereka bagikan untuk semua maksud dan tujuan adalah bahwa ahli adalah direktur asosiasi dan pengurus adalah pemilik asosiasi, keduanya dibatasi oleh pemahaman. Di mana ahli yang bertindak sebagai perintis memberikan persetujuan untuk melakukan tugas tertentu untuk kepala, dan kepala bertindak sebagai evaluator informasi menutup persetujuan untuk memberikan remunerasi kepada profesional terlatih (Hendriksen dan Breda, 2000 dalam Kurniawan, 2014).). Dalam pengertian (Sebayang, 2014 dalam Kurniawan, 2014) Spekulasi hirarkis dapat dirasakan dengan suatu kontrak kerja yang mengatur derajat kehormatan dan tanggung jawab masing-masing pihak dengan memperluas utilitas, sehingga para ahli harus menyelesaikannya dengan cara yang sesuai cahaya keprihatinan yang sah untuk kepala. Tentu pimpinan akan memberikan hiburan yang tepat kepada ahlinya agar tercapai kontrak kerja yang ideal. Ketika perintis telah meletakkan kepercayaannya pada para profesional terlatih, para ahli yang telah dialokasikan harus memberikan kemampuan penuh mereka untuk mendapatkan kinerja otoritatif yang baik.

Spekulasi hirarkis yang dibuat dari (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Febrianty, 2011) menunjukkan pemenuhan fokus fundamental organisasi keuangan, secara eksplisit meningkatkan kelimpahan pendukung keuangan. Perkembangan kelimpahan ini diselesaikan oleh para pemimpin yang diusulkan sebagai ahli materi pelajaran. Kekecewaan atau ketidakpastian para pemimpin untuk meningkatkan limpahan dukungan keuangan membuat apa yang dikenal sebagai masalah tempat kerja.

Menurut Jensen, 1986 dalam Febrianty, 2011) persoalan hirarki muncul karena manusia akan selalu mementingkan diri sendiri dan konflik muncul ketika beberapa kepentingan bertemu dalam pembangunan bersama. Keadaan tanpa harapan mendasari pengeluaran resmi, mengharapkan tingkat terkait uang di mana orang akan memenuhi kecenderungan mereka sendiri sebelum memenuhi kepentingan orang lain. Demikian pula dalam hubungan antara para pemimpin dan profesional terlatih. Kepala dibujuk untuk membuat pengaturan untuk mengembangkan diri dengan efisiensi yang terus meningkat, sementara para ahli dimeriahkan untuk memperkuat pemenuhan kebutuhan keuangan dan mental mereka. Dalam pemahaman antara pionir dan pendukung keuangan, manajer dipandang sebagai ahli materi pelajaran dan pendukung keuangan. dilihat sebagai kepala. Pakar sebagai pengelola sumber daya otoritatif, merencanakan laporan keuangan dengan tujuan akhir dari kewajiban pakar kepada kepala.

2. Metode Penelitian

Ujian ini merupakan evaluasi yang membantu dengan sistem kuantitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2016: 36) penyelidikan tambahan adalah penelitian yang diharapkan dapat memutus hubungan antara sesuatu seperti dua faktor. Sedangkan pengujian kuantitatif adalah penelitian yang mendasari pengujian hipotesis dengan cara mensurvei faktor-faktor penelitian dengan angka-angka dan menganalisis informasi lebih lanjut dengan metode yang dapat dievaluasi (Indriantoro dan Supomo, 2014:12).

Penilaian yang berbeda adalah potongan-potongan informasi yang menggambarkan atribut atau sifat dari informasi tersebut (Hartono, 2014: 195). Apa yang harus dicari dalam membuat alat ukur mengkonsolidasikan pengenalan informasi melalui tabel, grafik, dan garis besar. Tingkat minat digunakan ketika spesialis hanya perlu menggambarkan data uji dan tidak memiliki keinginan untuk menentukan tujuan yang berlaku untuk populasi tempat

contoh diambil. Pengalaman menarik juga digunakan untuk membongkar informasi ujian (Sugiyono, 2014: 207).

3. Hasil Dan Pembahasan

Studi ini menurunkan elemen kontrol bebas, dukungan kredit dan gagasan SDM pada variabel dependen, yaitu NPL spesifik, dan menciptakan koefisien backslide yang menunjukkan arah hubungan antara elemen independen dan bawahan.

Nilai koefisien dari Changed R Square seharusnya untuk menentukan jumlah dampak yang dimiliki elemen otonom pada variabel dependen atau untuk menunjukkan seberapa besar model backslide dapat mengetahui kebimbangan variabel dependen.

Tabel 1
Hasil Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 ^a	.358	.338	1.522
a. Predictors: (Constant), kualitas sumberdaya manusia, pengawasan, persetujuan kredit				

Dilihat dari tabel di atas, tingkat koefisien afirmasi adalah 0,358 yang sebanding dengan 35,8%. Angka ini menunjukkan bahwa manajemen, dukungan kredit, dan pemikiran SDM berdampak pada peningkatan non-performing sebesar 35,8% dan sisanya dipengaruhi oleh komponen yang berbeda

Uji F disusun untuk melihat apakah model yang diisolasi memiliki tingkat sensitivitas model yang lebih serius, semakin eksplisit faktor-faktor yang digunakan oleh model dapat memahami kualitas yang diperiksa

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh dampak dari masing-masing variabel bebas secara independen tampak baik terhadap variabel padat.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a				
Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		.395	.693
	pengawasan	.283	3.159	.002
	persetujuan kredit	.258	2.516	.014
	kualitas sumberdaya manusia	.229	2.343	.021
a. Dependent Variable: non performing loan				

Variabel pengawasan memiliki nilai thitung sebesar 3,152 lebih besar dari pada ttabel sebesar 1,98 atau nilai sig sebesar 0,002 di bawah 0,05, artinya H0 dikecualikan dan H1 terli

at, bahwa unsur manajerial berpengaruh terhadap kebobolan kredit di Kabupaten Lombok Timur NPL Bank yang tinggi disebabkan lemahnya administrasi keuangan internal Pimpinan bank harus memperhatikan nilai sebenarnya dari NPL agar benar dapat menangkap NPL sebenarnya dari bank tersebut sehingga penurunan kualitas kredit dapat dicegah terlebih dahulu Na hid dan Viswanadham (2015), memimpin penilaian untuk memutuskan unsur yang mempengaruhi uang muka bermasalah (NPL) dengan penilaian terkait di bank NBC Dodoma di Tanzania Dari evaluasi tersebut diketahui bahwa salah satu bagian yang mempengaruhi NPL adalah lemahnya administrasi

Variabel penjaminan kredit memiliki thitung 2,152 yang lebih terlihat daripada ttabel 1,98 atau nilai sig 0,014 di bawah 0,05, dan itu menyiratkan bahwa H₀ diberhentikan dan H₁ dianggap, bahwa variabel dukungan kredit mempengaruhi masalah kredit di Timur Kabupaten Lombok Penilaian ini sesuai dengan KesavaRao (2013) yang mendorong investigasi Common Banks di India Mengingat dorongan eksplorasi tersebut, ternyata tingginya NPL BPR di India disebabkan oleh komponen politik, dimana BPR lebih terorganisir dalam mengalihkan kredit ke daerah pedesaan, sedangkan daerah agraris merupakan daerah berbahaya Mempertimbangkan spekulasi kaki tangan, pemilik adalah pihak yang memiliki kepentingan dalam afiliasi Dengan adanya teori-teori otoritatif, model-model ahli, dan pedoman-pedoman, hal itu dapat diterapkan agar sifat canggung informasi dapat terjadi Dalam kondisi seperti ini, kadang-kadang pemilik melakukan gerakan yang bermanfaat untuk keuntungan pemilik

Variabel karakteristik SDM memiliki thitung 2,343 yang lebih mencolok daripada ttabel 1,98 atau nilai sig 0,021 di bawah 0,05, dan itu berarti H₀ dimaafkan dan H₁ dianggap, bahwa variabel kualitas SDM secara fundamental mempengaruhi kredit yang buruk di Timur daerah Lombok Hal ini harus dilihat dari sifat uang muka dan jenis kredit yang berbeda-beda. Berdasarkan spekulasi, kaki tangan asosiasi adalah pihak-pihak yang mendukung tercapainya tujuan atau target yang hierarkis, sehingga kepastian agen yang tepat akan mengubah tujuan yang sah. Mengingat penilaian sebelumnya dan mendukung spekulasi yang luar biasa, para ahli menduga bahwa gagasan SDM berdampak pada tinggi atau rendahnya NPL BPR.

4. Kesimpulan

Dari hasil penilaian dan pembahasan data tersebut, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengawasan sangat mempengaruhi pekerja yang bermasalah di Sistem Fokal BPR Lombok. Pengesahan awal sangat mempengaruhi tenaga kerja non-performing di BPR Lombok Center System. Gagasan tentang pengaruh SDM dan pada dasarnya berdampak pada delegasi yang tidak berprestasi di BPR Sistem Fokal Lombok.

REFRENSI

- Asmony, Thatok. 2015. *Qualitative Research Case Study Approach*. Mataram. UPT Mataram University Press.
- Basri Savitha Naveen Kumar K , (2016), "Non-performance of financial contracts in agricultural lending: a case study from Karnataka, India", *Agricultural Finance Review*, Vol. 76 Issue no. 3
- Creswell, John W. 2015. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches 3rd Edition*. Translator: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Student Libraries
- Dewi oktavianalinda Kumala, 2011, *Effect of Internal Control System Effectiveness on Credit Quality of Rural Banks (BPR) in Pati City*, Diponegoro University, Semarang
- Dileep S., G.V. Kesava Rao, 2013, *A Study on Indian Rural Banking Industry-Issues and Challenges*, *Asia Pacific Journal of research* , Vol 2. Issue no 4
- Hartono, Jogyanto. 2014. *Business Research Methods, Misconceptions and Experiences. Sixth Edition*. Yogyakarta: BPFE
- Herri, Tafdil Husni, Syahrial Syarif, Suhairi, Eddi Herman, Makruf, 2009, *Study of*

increasing the Role of Rural Banks (BPR) in Financing Micro Small Enterprises (UMK) in West Sumatra, Andalas University

Islamiyah, Azizatul. 2010. Analysis of Credit Management to Reduce the Occurrence of Problem Credit (Study at PT BPR Gunung Ringgit Malang). Thesis of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kaseleran, Preisy Valentina. 2013. Analysis of Recognition and Measurement of Income at PT Bank BPR Millenia Based on PSAK. No. 23. EMBA Journal, Vol. 1, No